

KETIDAKADILAN GENDER DALAM NOVEL YUNI KARYA ADE UBAIDIL**GENDER INJUSTICE IN ADE UBAIDIL'S YUNI****Yhola Lavenia Evelin^{a,*} Muhammad Ismail Nasution^b**^{a,b}Universitas Negeri Padang

*Corresponding Author. Email: ylaveniaevelin@gmail.com

Abstrak

Ketidakadilan gender merupakan perlakuan yang diterima oleh salah satu gender yang menyebabkan perlakuan tidak adil. Bentuk-bentuk ketidakadilan ini meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan dan beban kerja ganda. Tujuan dilakukan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel *Yuni* karya Ade Ubaidil. Jenis Penelitian sastra dengan metode deksriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Yuni* (2021) karya Ade Ubaidil. Teknik pengumpulan data terdiri atas pembacaan mendalam, menandai data, dan menginventarisasi data. Teknik analisis data terdiri atas mengklasifikasikan data, mendeskripsikan dan menginterpretasikan data, dan menarik simpulan. Hasil penelitian menemukan bentuk-bentuk ketidakadilan gender seperti marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan dan beban kerja ganda kepada tokoh utama perempuan.

Kata kunci: *ketidakadilan gender, kritik feminisme, novel Yuni***Abstract**

Gender injustice is treatment received by one gender which causes unfair treatment. These forms of injustice include marginalization, subordination, stereotypes, violence and double workloads. The purpose of this research is to describe how gender injustice is experienced by female characters in the novel Yuni by Ade Ubaidil. This type of research is literary research with a descriptive method. The data source in this research is Ade Ubaidil's novel Yuni. Data collection techniques consist of in-depth reading, data marking, and data inventory. Data analysis techniques consist of classifying data, describing and interpreting data, and drawing conclusions. The results of the study found forms of gender injustice such as marginalization, subordination, stereotypes, violence and double workload for main female characters.

Keywords: *gender injustice, feminist criticism, Yuni novel***PENDAHULUAN**

Adanya anggapan negatif terhadap perempuan yang menyatakan bahwa perempuan itu lemah, rasional, tidak bisa melakukan apa-apa yang berkembang pada masyarakat. Hal tersebut menjadikan perempuan mendapat posisi nomor dua atau dinomorduakan dari laki-laki, yang menyebabkan perempuan tidak bisa melakukan apa yang diinginkan, tidak bisa memimpin dan perempuan dianggap tidak penting. anggapan seperti itu menyebabkan perempuan menjadi korban dan menimbulkan ketidakadilan.

Feminisme lahir sebagai tanggapan atas ketidaksetaraan gender yang dialami oleh perempuan. Feminisme sendiri dapat diartikan sebagai sebuah gerakan untuk membela hak asasi perempuan. Hal-hal yang biasa dibahas mengenai feminisme biasanya berkaitan dengan bagaimana laki-laki dan perempuan berinteraksi dalam masyarakat, bagaimana hak, status, dan posisi perempuan dipersepsikan oleh masyarakat umum.

Novel *Yuni* menceritakan tentang perempuan remaja yang bercita-cita untuk bisa melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi. Namun, cita-citanya tersebut menjadi tabu dan bahan cemoohan bagi masyarakat sekitar karena ia hidup di lingkungan patriarki yang percaya bahwa karena perempuan pada akhirnya menjadi ibu rumah tangga, mereka tidak perlu melanjutkan pendidikan tinggi. Yuni dikejutkan oleh sekelompok orang yang datang kerumahnya suatu hari sepulang sekolah. Ternyata rombongan tamu tersebut datang untuk melamar Yuni, tapi ia menolaknya. Ia hanya bertemu sekali dan ia pun tidak mengenali pria yang melamarnya. Informasi ini dengan cepat tersebar luas, dan Yuni dikatakan sebagai anak yang banyak maunya dan pembangkang. Di kampungnya terdapat sebuah mitos jika seseorang menolak lamaran lebih dari tiga kali berturut-turut, maka ia akan sulit untuk mendapatkan jodoh.

Yuni frustrasi dan marah, tetapi ia tidak dapat melakukan apapun selain menemukan cara untuk melampiaskannya. Namun tidak lama setelah kejadian itu datang lamaran kedua. Paman dari sahabatnya melamar Yuni untuk jadi istri kedua. Ia memberikan uang 25 juta sebagai panjer, jika Yuni masih perawan maka ia akan menambahnya. Padahal, pada saat itu Yuni masih duduk di bangku SMA. Kemudian ia menolak dengan tegas lamaran yang datang kepadanya itu karena ia memiliki ambisi untuk melanjutkan sekolah ke Perguruan Tinggi. Lantas ia menjadi bahan cibiran masyarakat sekitar karena telah menolak dua lamaran yang datang kepadanya. Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk dari ketidakadilan yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel *Yuni* karya Ade Ubaidil.

LANDASAN TEORI

Feminisme lahir sebagai tanggapan atas ketidaksetaraan gender yang dialami oleh perempuan. Feminisme sendiri dapat diartikan sebagai sebuah gerakan untuk membela hak asasi perempuan. Hal-hal yang biasa dibahas mengenai feminisme biasanya berkaitan dengan hak, status dan posisi perempuan di depan umum, dan interaksi antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat (Iswandi & Adek, 2022). Fakih (2013:79) mengatakan bahwa hal mendasar dari feminisme adalah bahwa perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, dan upaya harus diambil untuk menghentikannya.

Feminisme dalam kajian sastra mengacu pada gagasan kritis sastra feminis, atau kajian sastra yang memberikan penekanan khusus pada perempuan sebagai subjek kajian. Mengkritik perempuan atau mengkritik pengarang perempuan bukanlah bagian dari kritik sastra feminis. Penafsiran yang sederhana adalah bahwa kritikus sastra menilai sastra dengan kesadaran khusus tentang gender, yang berdampak signifikan terhadap budaya, sastra dan kehidupan sehari-hari (Gora, 2015:5).

Fakih (2008:9) berpendapat bahwa gender adalah segala sesuatu dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki, yang dapat bervariasi dari waktu ke waktu dan bisa berubah sepanjang waktu. Oleh karena itu, gender dapat dilihat sebagai ciri yang digunakan sebagai pembeda antara laki-laki dan perempuan dan didasarkan pada norma-norma sosial dan budaya. Hal ini terkait dengan peran dan kualitas sikap yang dipandang patut untuk laki-laki dan perempuan.

Ketidakadilan merupakan perlakuan yang tidak adil diterima oleh seseorang atau sekelompok orang berdasarkan hal, seperti berbeda ras, suku, bangsa, agama, jenis kelamin, ataupun kelas sosial. Menurut pendapat Hayati (2012:164) jika perbedaan gender berjalan seimbang sehingga antara laki-laki dan perempuan melingkupi dan menghargai maka persoalan gender tidak akan ada. Ketidakadilan gender terjadi karena adanya gagasan dan penalaran yang mendarah daging atau pemebanaran yang ditanamkan sepanjang peradaban diseluruh masyarakat dengan berbagai cara mempengaruhi laki-laki dan perempuan (Zuhri dan Amalia, 2022:25). Fakih (2008:12) membagi ketidakadilan gender dalam lima bentuk

yakni kekerasan, beban kerja ganda, stereotip atau pelabelan negatif, subordinasi anggapan tidak penting serta marginalisasi atau pemiskinan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian sastra dengan menggunakan metode deskriptif. Endraswara (2008:8-9) mengatakan penelitian sastra ini yakni penelitian yang digunakan peneliti dengan mempertimbangkan, struktur, bentuk, isi, dan sifat sastra sebagai subjek kajian. Penelitian ini meneliti bagaimana bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Yuni* karya Ade Ubaidil. Metode deskriptif merupakan dimana data tidak disampaikan sebagai angka, namun dalam bentuk kata-kata atau gambar Semi (1993:30). Metode deskriptif yakni bertujuan agar mendapatkan gambaran yang jelas tentang ketidakadilan gender terhadap perempuan.

Sumber data yang digunakan untuk penelitian ini adalah novel *Yuni* karya Ade Ubaidil yang merupakan novel pertama Ade Ubaidil yang ceritanya diangkat dari sebuah film. Novel *Yuni* ini diterbitkan PT Gramedia Pustaka Utama pada Januari 2021, yang terdiri dari 166 halaman.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni yang pertama, membaca dan memahami novel *Yuni* karya Ade Ubaidil. Kedua, menandai setiap bagian yang berhubungan dengan peristiwa ketidakadilan gender. Ketiga, yaitu menginventarisasi tokoh dalam novel *Yuni* karya Ade Ubaidil. Selanjutnya, teknik analisis data terdiri atas mengklasifikasikan data, mendeskripsikan dan menginterpretasikan data, dan menarik simpulan.

PEMBAHASAN

Ketidakadilan gender yang terjadi di dunia nyata juga merembes ke dunia fiksi. Novel *Yuni* (2021) karya Ade Ubaidil menyoroti penderitaan yang dialami oleh tokoh perempuan di zaman modern. Adapun beberapa temuan mengenai ketidakadilan berbasis gender yang ditemui antara lain.

1. Marginalisasi

Marginalisasi merupakan kondisi dimana melakukan proses peminggiran terhadap salah satu jenis kelamin atau tindakan yang membatasi pekerjaan sehingga mereka mengalami kemiskinan ekonomi. Dipicu oleh berbagai peristiwa, seperti penggusuran, praktik eksploitasi, atau peristiwa lainnya, dan menimpa baik itu laki-laki maupun perempuan. Hal tersebut terkandung dalam data berikut.

“Katanya suara itu bagian dari aurat, apalagi vokalis band kita, kan kamu Yun, cewek.”
(Ubaidil, 2022: 23)

Pada kutipan tersebut menunjukkan adanya ketidakadilan gender yang terjadi pada Yuni dari aspek marginalisasi. Marginalisasi yang diterima oleh Yuni dalam bentuk peminggiran terhadap Yuni sebagai perempuan karena menjadi anggota grup band di sekolah. Yuni menjadi vokalis band di sekolahnya, namun band tersebut harus dibubarkan oleh sekolah karena vokalisnya adalah seorang perempuan. Penyebab pembubaran itu karena sekolah menganggap suara perempuan adalah bagian dari aurat.

Dampak dari kebijakan yang diambil oleh sekolahnya yaitu Yuni tidak bisa lagi mengembangkan bakat bernyanyinya lagi di sekolah. Hal tersebut menyebabkan pemiskinan dalam bidang bakat dan kreativitas perempuan. Perempuan sama halnya dengan laki-laki juga memiliki bakat tertentu yang perlu dikembangkan, sehingga perempuan mendapatkan

haknya sebagai manusia. Jika perempuan dan laki-laki sama maju, maka perilaku ketidakadilan terhadap perempuan tentu akan berkurang.

2. Subordinasi

Subordinasi berarti gender perempuan dipandang sebagai warga kelas dua. Seperti anggapan-anggapan mengenai perempuan itu tidak harus sekolah dengan jenjang pendidikan yang tinggi, karena berakhir mengurus rumah dan dapur (Fakih, 2008:13). Hal ini dialami oleh beberapa tokoh perempuan dalam novel *Yuni* karya Ade Ubaidil. Hal tersebut terkandung dalam data berikut.

Boleh dibilang latihan silat siang menjelang sore itu didominasi oleh laki-laki. Terhitung jari perempuan yang berlatih. “Gena ape, wong wadon mah sing penting bise masak kare ngumbah, cukup.” begitu celetukan tetangga yuni yang pernah ia dengar (Ubaidil, 2022:24).

Pada kutipan di atas menunjukkan adanya bentuk ketidakadilan gender dalam aspek subordinasi. Ketidakadilan gender yang diterima bahwa perempuan selalu menjadi kelas kedua dan dianggap tidak penting dibanding laki-laki. Hal itu terlihat dalam kutipan “Gena ape, wong wadon mah sing penting bise masak kare ngumbah, cukup”. artinya yaitu untuk apa latihan silat perempuan yang penting bisa masak sudah cukup. Yuni dan teman-temannya ikut latihan silat, namun masyarakat dikampung Yuni itu menganggap bahwa perempuan itu tidak perlu latihan silat atau beladiri karena menurut mereka perempuan itu akan menjadi ibu rumah tangga. Penyebabnya yaitu jika perempuan berlatih silat maka mereka dianggap tidak mampu mengurus anak dan suami karena tidak memiliki waktu yang cukup. Hal tersebut sudah menunjukkan bahwa adanya ketidakadilan yang diterima oleh perempuan.

Dampak subordinasi melarang perempuan untuk ikut beladiri/berolahraga itu sama halnya dengan membatasi keinginan perempuan dan menganggap perempuan tidak penting. Perempuan itu sama dengan laki-laki juga ingin belajar bela diri supaya bisa melindungi dirinya sendiri dan supaya tidak terlihat lemah di mata orang. Perempuan ingin mendapatkan haknya sebagai manusia untuk bisa melakukan hal apa saja yang dia inginkan. Karena pada dasarnya perempuan dengan laki-laki itu sama, hanya saja jenis kelamin yang membedakannya. Jadi tidak ada salahnya jika perempuan ikut beladiri.

3. Stereotipe

Stereotip merupakan pelabelan dan penandaan negatif kepada kelompok tertentu (Fakih, 2008:16). Bagaimanapun, stereotip berbahaya serta merugikan dan mengarah pada ketidakadilan. Salah satu jenis stereotip adalah salah satunya berasal dari pelabelan atau penandaan yang dilekatkan pada perempuan. Hal tersebut terkandung dalam data berikut.

“Materi penyuluhan sedang kami siapkan. Dalam waktu dekat, demi kebaikan kita semua, Kabupaten akan mengadakan dan mewajibkan tes keperawanan bagi seluruh siswi, “ jelas Bu wakil Bupati yang disambut riuh oleh siswa dan siswi. (Ubaidil, 2022:8)

Pada kutipan di atas menunjukkan adanya bentuk ketidakadilan gender dstereotip. Ketidakadilan gender yang diterima yaitu dimana sekolah melalui Wakil Bupati akan mengadakan tes keperawanan bagi seluruh siswi. Karena pada saat itu ada salah satu siswi sekolah Yuni yang kedatangan hamil diluar nikah.

Mewajibkan seluruh siswi untuk melakukan tes keperawanan merupakan bentuk ketidakadilan gender dalam aspek beranggapan negatif terhadap perempuan. Keperawan itu merupakan hak asasi setiap perempuan. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) megatakan bahwa tes keperawanan bisa merampas hak untuk hidup. Sejumlah perempuan setelah mengalami tes keperawanan disebut berupaya mengakiri hidupnya. Perempuan merasa cemas jika keperawanannya itu bisa hilang akibat melakukan tes tersebut. WHO juga menagatakan

bahwa tes keperawanan belum tentu membuktikan sepenuhnya jika seseorang masih perawan atau tidak. WHO mengatakan tes keperawanan termasuk kedalam melanggar sejumlah hak dasar manusia. Diantaranya yaitu hak supaya terlindungi dari ketidakadilan berdasarkan jenis kelamin dan gender. Karena tes keperawanan seringkali ditunjukkan untuk perempuan saja.

Dampak stereotip mewajibkan perempuan untuk tes keperawanan merupakan bentuk ketidakadilan gender dari aspek beranggapan negatif terhadap perempuan. Dengan memberikan anggapan negatif terhadap perempuan akan membuat perempuan menjadi tidak percaya diri dan bisa merampas hak hidupnya. Jika perempuan sama halnya dengan laki-laki tentu perilaku ketidakadilan gender ini dapat berkurang.

4. Kekerasan

Ada dua jenis kekerasan yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu kekerasan terhadap aspek fisik (tubuh) hingga kekerasan yang menyerang mental (psikis). Berikut uraian masing-masing.

Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik merupakan segala sesuatu yang menyebabkan cedera tubuh, seperti mendorong, mencubit, menendang, memukul, mencekik, membakar, menggunakan benda tajam untuk melukai seseorang, menyiram seseorang dengan air mendidih atau bahan kimia, menenggelamkan atau menembak. Bentuk kekerasan gender lainnya juga terlihat dalam novel Yuni. Hal tersebut terkandung dalam data berikut.

“mungkin suamiku malu karena nggak bisa hamilin aku. Terus lama-lama dia sering mukulin aku dan aku sempat trauma.” ucap Suci (Ubaidil, 2022:83)

Pada kutipan di atas menunjukkan adanya ketidakadilan Gender dari aspek kekerasan fisik. Ketidakadilan gender berupa tindakan kekerasan dalam rumah tangga dialami tokoh Suci. Dimana Suci sering dipukul oleh suaminya karena ia tidak bisa menghamili Suci, jadi ia malu dan sering memukul Suci. Penyebab perempuan sangat rentan menjadi korban kekerasan karena nilai dan budaya dalam masyarakat kita ini dibentuk oleh kekuatan patriarki, dimana secara tidak langsung laki-laki telah dipersilahkan sebagai penentu dalam kehidupan. Jadi laki-laki akan selalu berlaku semena-mena terhadap perempuan tanpa memikirkan apa dampak yang akan terjadi.

Dampak kekerasan fisik terhadap perempuan yang dilakukan dalam rumah tangga cenderung mengakibatkan kerugian dalam penderitaan fisik seperti luka, lebam pada tubuh bahkan bisa menyebabkan trauma. Dan kasus kekerasan dalam rumah tangga juga akan berakibat pada tumbuh kembangnya anak, sehingga berkurangnya keharmonisan dalam keluarga.

Kekerasan Psikis

Kekerasan psikis merupakan perlakuan yang membuat seseorang mengalami rasa sakit psikologis yang signifikan, ketakutan, kehilangan kepercayaan diri, kehilangan kemampuan untuk bertindak dan ketidakberdayaan. Bentuk kekerasan psikis lainnya terdapat dalam novel Yuni karya Ade Ubaidil. Hal tersebut terkandung dalam data sebagai berikut.

“mungkin suamiku malu karena nggak bisa hamilin aku. Terus lama-lama dia sering mukulin aku dan aku sempat trauma.” ucap Suci (Ubaidil, 2022:83)

“Yang aneh, setelah kita cerai, aku malah diusir sama keluargaku. Karena menurut mereka aku lebay, dianggap nuduh suamiku mukulin aku. Katanya aku mesti bersyukur karena dia masih mau nerima kondisi aku.” (Ubaidil, 2022:83)

“Katanya aku manja. Harusnya sebagai istri aku bertahan. Jadi, ya udah, setelah itu aku mulai hidup sendiri.” (Ubaidil, 2022:83)

Pada kutipan di atas terdapat adanya bentuk ketidakadilan gender dari aspek kekerasan psikis. Ketidakadilan gender yang terjadi berupa kekerasan psikis yang dilakukan oleh suami Suci, dimana ia sering memukul Suci yang menyebabkan ia menjadi trauma. Suci memutuskan bercerai dengan suaminya, namun anehnya keluarga Suci malah mengusirnya dari rumah karena menganggap Suci ini lebay dan tidak bersyukur punya suami. Suci merasa tertekan akan perlakuan suami dan keluarganya dan akhirnya Suci keluar dari rumah orangtuanya dan mulai hidup sendiri. Penyebabnya yaitu karena Suami Suci tidak bisa mengahamilinya, dan keluarga Suci menganggap ia ini lebay dan tidak bersyukur dengan suaminya.

Dampak melakukan tindak kekerasan secara psikis akan membuat orang menjadi depresi, trauma bahkan bisa mengakibatkan gangguan mental. Apabila mental sudah hancur maka akan membuat perasaan tidak bahagia dalam hidup, merasa sulit menjalin hubungan dengan orang lain bahkan bisa terasingkan dalam kehidupan sosial.

5. Beban kerja ganda

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan itu memiliki sifat yang rajin, serta tidak cocok sebagai kepala rumah tangga, sehingga segala bentuk pekerjaan dalam rumah tangga itu dilakukan oleh perempuan (Fakih, 2008:21). Akibatnya, perempuan memiliki atau menerima beban ganda, selain melakukan pekerjaan rumah tangga mereka juga harus bekerja membantu mencari nafkah. Hal tersebut terkandung dalam data berikut.

“Wah, keren. Ibu bakal cari uang buat biayain Yuni jadi dokter. Minggu depan ibu sama bapak akan pergi ke Jakarta. Ibu kerja di sana, sebulan sekali Ibu sama Bapak akan pulang kok” (Ubaidil, 2022: 15)

Dari kutipan di atas terlihat adanya bentuk ketidakadilan gender dalam aspek beban kerja ganda. Beban kerja ganda ini dilakukan oleh ibu Yuni, dimana ibu harus ikut bekerja untuk menambah biaya kehidupan serta untuk biaya sekolah Yuni jadi dokter, selain dari tugasnya sebagai ibu rumah tangga. Penyebabnya yaitu karena sekarang kebutuhan rumah tangga itu serba mahal, mulai dari kebutuhan pokok, ditambah lagi kebutuhan untuk anak sekolah memperoleh pendidikan dan kebutuhan lainnya. Apalagi bagi keluarga yang kurang mampu, jangankan untuk biaya anak sekolah, untuk kebutuhan sehari-hari saja sulit. Jadi istri juga harus ikut bekerja demi tercukupinya kebutuhan hidup.

Dampak dari perempuan yang ikut bekerja untuk menambah biaya kehidupan merupakan bentuk ketidakadilan gender dari aspek beban kerja ganda. Hal ini membuat pekerjaan perempuan menjadi lebih banyak. Tugas domestik perempuan itu sebenarnya hanya mengandung, melahirkan serta menyusui anaknya. Pekerjaan dalam rumah tangga seperti memasak, mencuci piring, mencuci pakaian, bersih rumah dan lainnya, sebenarnya tidak harus dibebankan kepada perempuan saja, namun laki-laki boleh saja melakukan pekerjaan rumah tangga itu. Tetapi karena sudah menjadi kebiasaan dan tradisi bagi sebagian besar masyarakat di Indonesia bahkan seluruh dunia yang membebankan pekerjaan itu kepada kaum perempuan saja. Selain harus melakukan pekerjaan rumah tangga, sekarang tak jarang kita lihat perempuan ikut bekerja untuk menambah biaya hidup.

SIMPULAN

Dari penjelasan di atas bisa kita simpulkan bahwa ketidakadilan gender dalam novel *Yuni* karya Ade Ubaidil dialami oleh tokoh perempuan. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang ditemui dalam novel ini yaitu marginalisasi dimana Yuni tidak bisa mengembangkan

bakat bernyanyinya disekolah karena dibilang suara adalah bagian dari aurat, sedangkan subordinasi yang diterima yaitu dimana perempuan tidak bisa melakukan apa yang mereka inginkan seperti ikut bela diri. Sterotipe dalam novel berupa memberikan tanggapan negatif kepada perempuan, kekerasan yaitu dalam bentuk fisik maupun psikis yang diterima berupa kasus kekerasan yang terjadi di dalam rumah tangga dan selanjutnya beban kerja ganda yang dilakukan oleh ibu Yuni, dimana ia harus ikut mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki. (2007). *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fakih, M. (2008). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gora, R. (2015). Representasi feminisme dalam karya sastra (Kajian semiotika sosial novel “Eks Parasit Lajang” karya Ayu Utami). *Cakrawala: Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika*, 15(2).
- Hayati, Y. (2012). Representasi Ketidakadilan Gender dalam Cerita dari Blora Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Feminisme. *Atavisme*, 15(2), 163-176.
- Iswandi & Adek, M. (2022). Eksistensi Perempuan dalam Novel Catatan Juang karya Fiersa Besari: Kajian Feminis-Eksistensial. *Vokal: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia* 1(1): 19-30.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. (2006). *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Press
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Semi, M. A. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung. Angkasa.
- Sugihastuti dan Septiawan. (2007). *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuhri, S., & Amalia, D. (2022). Ketidakadilan gender dan budaya patriarki di kehidupan masyarakat Indonesia. *Murabbi*, 5(1).